

**RESEPSI FUNGSIONAL AMALAN QS. IBRĀHĪM/14:41
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN HAFALAN QURAN AHLUL
ZIKRI WAL FIKRI DI DESA TAPULAGA KECAMATAN SOROPIA
KABUPATEN KONAWE PROVINSI SULAWESI TENGGARA)**

Mira Kasim¹, Muhammad Hasdin Has², Nasri Akib³, Akbar⁴
^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

e-mail: ¹mirakasim1798@gmail.com, ²mrhas98@gmail.com, ³nasriakib@gmail.com
⁴akbar@iainkendari.ac.id

Abstract

This study discusses the functional reception of QS practice. Ibrāhīm/14:41 Case Study at Ahlul Zikri wal Fikri Quran Recitation Islamic Boarding School. This study aims to first describe the discourse of QS. Ibrāhīm/14:41 in the commentary literature. The second traces the procession and the response to the practice of the leaders and students in reading QS. Ibrāhīm/14:41, The third is to reveal the relationship between the practice of prayer and the memorization of the Qur'an against QS. Ibrāhīm/14:41 in a review of the reception of the Koran. Data was collected through observation, interviews and documentation. The data were then analyzed based on the theoretical framework used as an analytical knife, namely the theory of the living Qur'an which uses functional reception. The results of the study show that: First, the discourse on QS. Ibrāhīm/14:41 in the interpretation literature has no relation from the practice of prayer to smooth the memorization. The two traditions of reading QS. Ibrāhīm/14:41 is carried out every day before depositing the memorization of the Koran by having a sequence of procedures. Meanwhile, according to the leadership's response, it can be used as a strategy in expediting/facilitating memorizing the Koran. Meanwhile, the response of the students is that 85% of the students benefit from the practice of prayer facilitating memorizing the Koran. The three typologies of reviewing the reception of the Koran occur because of the transmission and transformation in the practice of prayer to facilitate memorization which illustrates the process of transferring knowledge, adaptation, self-adjustment, changes in practice. and interpretation in practice.

Keyword: *Reading QS. Ibrāhīm/14:41, Functional Reception, Ahlul Zikri wal Fikri Quran recitation Islamic boarding school.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Resepsi fungsional amalan QS. Ibrāhīm/14:41 Studi Kasus di Pondok Pesantren Hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri. Penelitian ini bertujuan untuk Pertama mendeskripsikan wacana QS. Ibrāhīm/14:41 dalam literatur tafsir, Kedua menelusuri prosesi serta respon pengamalan bagi pimpinan dan para santri dalam pembacaan QS. Ibrāhīm/14:41, Ketiga mengungkap hubungan pengamalan doa melancarkan hafalan al-Qur'an terhadap QS. Ibrāhīm/14:41 dalam tinjauan resepsi al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis yaitu teori living Qur'an yang menggunakan resepsi fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama wacana QS. Ibrāhīm/14:41 dalam literatur tafsir tidak memiliki relasi dari amalan doa melancarkan hafalan, Kedua tradisi pembacaan QS.

Ibrāhīm/14:41 dilaksanakan setiap hari sebelum melakukan penyeteroran hafalan al-Quran dengan memiliki runtutan tata cara, Adapun menurut respon pimpinan yaitu dapat dijadikan sebagai strategi dalam melancarkan/memudahkan menghafal al-Quran. Sedangkan respon santri ada 85% santri memperoleh manfaat sebagai praktik doa mempermudah menghafal Quran, Ketiga tipologi tinjauan resepsi al-Qur'an terjadi karena adanya transmisi dan transformasi dalam pengamalan doa melancarkan hafalan yang menggambarkan adanya proses transfer pengetahuan, adaptasi, penyesuaian diri, perubahan praktik dan interpretasi dalam pengamalan.

Kata Kunci: *Bacaan QS. Ibrāhīm/14:41, Resepsi Fungsional, Pondok pesantren hafalan Quran ahlul zikri wal fikri.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diyakini umat islam merupakan kitab suci yang berisi petunjuk ajaran-ajaran moral agar menuntun manusia kejalan yang benar. Selain itu, al-Qur'an juga dijadikan sebagai guide book dalam mengatur dan mensetting kehidupan manusia. Terbukti dengan ditemukannya beragam upaya dalam menghidupkan al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat contohnya sebagai pengobatan, penenang jiwa, penangkal sihir, pengembangan sains dan lain sebagainya (Zaman, 2019). Akan tetapi ketika al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diresepsi, dan diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masing-masing. Ekspresi tersebut, tentu merupakan indikator konkret bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa selaras dengan segala situasi dan kondisi (ṣālih li kulli zamān wa makān) (Sauri, 2022). Seiring berkembangnya zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Qur'an*. yaitu tentang bagaimana al-Qur'an disikapi dan direpson masyarakat muslim.

Munculnya ragam resepsi al-Qur'an ditengah masyarakat muslim pada dasarnya bukanlah fenomena yang baru, sebab dalam lintasan sejarah Islampun, praktek memperlakukan al-Qur'an telah dilakukan oleh Rasulullah yaitu salah-satunya dalam riwayat melalui jalur Abū Sa'īd al-Khudrī yang melaporkan bahwa salah seorang Sahabat Nabi telah menggunakan QS. al-Fātiḥah sebagai sarana bacaan untuk penyembuhan dari racun binatang. (Al-Bukhori, 200: Vol.6, h.23).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui, bahwa kemunculan *living Qur'an* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabatnya dalam praktik, yang diinterpretasi secara performative. Hingga pada era kontemporer saat sekarang ini, fenomena resepsi al-Qur'an, sudah menjadi suatu hal yang sudah lumrah terutama di Indonesia. Dengan adanya beragam praktik sosial, yang menunjukkan interaksi antara masyarakat muslim, dengan al-Qur'an baik secara individu, maupun berkelompok dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Meski tidak ada kesesuaian antara makna dan pengamalan. Seperti yang telah peneliti temukan, bahwa telah ada resepsi al-Qur'an yang terjadi di masyarakat yaitu penelitian yang dilakukan (Sobah, Zuhrah, Gaffar, & Akib, 2021). Dalam resepsi surah al-Mu'minūn, dengan hasil temuannya berfungsi untuk memohon kelancaran acara, keberkahan acara, dan perlindungan dari berbagai macam gangguan, manfaat dari tradisi ini adalah acara menjadi lancar, memperlancar ukhuwah antar santriwati di pondok pesantren darussalam gontor putri 4, memperlancar bacaan al-Qur'an para santriwati, dan menentramkan hati para santriwati. Meskipun secara garis besar tidak ada dalil terkait

tradisi tersebut. Kemudian bukti literatur penelitian lainnya lagi, yaitu dilakukan oleh (Sakinna, 2021) Dalam resepsi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Pelindung Rumah. Dengan hasil temuannya ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam jimat ini adalah dengan tiga surah yaitu surah al-Fātiḥah, lafadz *basmalah*, dan juga ayat kursi dengan menggunakan beberapa media yaitu media kertas, air dan botol dan juga media kain. Dengan tujuan agar rumah mereka, terlindungi dari gangguan makhluk halus.

Salah satu fenomena serupa juga peneliti temukan di Kota Kendari akan tetapi, tradisi yang dipraktikkan di pondok pesantren Tahfidz ini berbeda sebab, telah melakukan pengutipan terhadap lafadz ayat al-Qur'an. Dikarenakan resepsi/respon dari ayat tersebut, hanya dengan menggunakan potongan ayat dari QS. Ibrāhīm/14:41 dengan mengutip redaksi lafadz, ayat yang awalnya QS. Ibrāhīm/14:41.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Menjadi pengutipan redaksi lafadz ayatnya yaitu:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Dari pengutipan potongan lafadz ayat QS. Ibrāhīm/14:41 di atas, dijadikan sebagai doa untuk amalan yang dilakukan secara rutin oleh santri yaitu sebelum melakukan penyeteroran hafalan al-Qur'an, yang terjadi di pondok pesantren hafalan Qur'an Ahlul Zikri wal Fikri di Desa Tapulaga. Dalam pengamalannya santri yang tebata-bata dalam membaca, dan menghafalkan al-Qur'an akan diharuskan, oleh seorang ustazah/guru agar membacakan QS. Ibrāhīm/14:41 ketika dianggapnya belum bisa memenuhi standar kelancaran yang diinginkan. Sebagai observasi awal, peneliti melakukan wawancara pada pimpinan pondok tersebut, yang mengungkapkan bahwa mereka menggunakan, QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa untuk mempermudah dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam pandangan ulama tafsir seperti at-Tabari dan Ibnu katsir bahwasanya, inti dari ayat tersebut adalah Ibrahim As. berdoa pada Allah SWT agar diampuni segala dosa ke dua orang tuanya. Namun terdapat penjelasan bahwa doa yang dimaksud untuk mendoakan kedua orang tuanya dikhususkan untuk bapak ibrahim saja yang memusuhi Allah SWT. Hal ini berdasar pada kitab al-Tabari, 2021 hal 621-622 pada QS. al-Taubah/9:114

Melihat Asbab al-Nuzul pada QS.Ibrāhīm/14:41 ini, tidak ada data-data dari penjelesaian QS. Ibrāhīm/14:41 baik secara tekstual dan penjelasan dalam kitab tafsir juga tidak memiliki korelasi, terhadap amalan yang diterapkan oleh santri untuk meningkatkan kualitas hafalannya. Namun menarik sebab, terdapat suatu alasan dari pimpinan pondok sehingga terlaksananya amalan QS. Ibrāhīm/14:41, yang ternyata memiliki suatu relasi dengan bacaan doa kedua orang tua dalam melancarkan hafalan al-Qur'an.

Dari fenomena tersebut peneliti menganggap penting untuk meneliti lebih lanjut terkait, hubungan antara QS. Ibrāhīm/14:41 dan doa kedua orang tua dalam melancarkan hafalan al-Qur'an serta fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dengan resepsi al-Qur'an pada aspek sosial budaya yang dipraktikkan, oleh santri di pondok pesantren hafalan Qur'an Ahlul Zikri wal Fikri di Desa Tapulaga. Selain itu juga, melihat bahwa tradisi pembacaan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa yang diamalkan sebelum melakukan penyeteroran hafalan merupakan salah satu bentuk resepsi al-Qur'an yang ditemukan di Pondok pesantren hafalan Qur'an Ahlul Zikri wal Fikri di Desa Tapulaga. Dalam kasus tersebut, karena sampai sejauh

ini belum ada penelitian yang terkait secara spesifik, melakukan kajian serius tentang QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai praktik doa mempermudah menghafal al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dengan mendapatkan data informasi sebagai pemenuhan tujuan dari penelitian tersebut (huda & Albadriyah, 2020, hal. 40-45). Fokus penelitian ini adalah pengembangan dalam diskursus Resepsi fungsional al-Qur'an yang di praktikan oleh masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan paradigma dekonstruktif (Rofiq, 2004), (Amir, 2022), (Yunus, 2021), (Mansur, 2008), (Fauzi, 2019) serta para peneliti Studi *Living Qur'an* lainnya dengan menyimpulkan bahwa melembaganya resepsi tentang tradisi pengamalan al-Qur'an di pondok pesantren saat ini merupakan bagian dari pengaruh perkembangan fenomologi dan sosiologi yang selalu mengitari kehidupan mereka. Sehingga memberikan suatu media baru dalam menyampaikan konteks makna al-Qur'an ditengah masyarakat muslim saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari para santri Dikatakan demikian karena kajian ini berusaha menggali sebuah informasi akan fenomena resepsi al-Qur'an di Pondok pesantren (Nurin, 2020). Maka metode yang digunakan adalah *Living Qur'an*, yaitu peneliti berusaha memberikan penjelasan dengan melakukan peninjauan melalui analisis di . Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri. Peneliti melakukan pendekatan sosio-fenomenologis yaitu berdasarkan fenomena- fenomena yang terjadi di pondok pesantren hafalan Qur'an Ahlul Zikri wal Fikri . Serta perlu ditinjau kembali dari segi keilmuan al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini lebih menekankan pada resepsi QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan

Setelah ketiga metode yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul, kemudian diuji/dilakukan pengecekan dengan menggunakan triangulasi data agar siap dijadikan sebagai bahan analisis untuk menganalisis data yang telah didapatkan agar menjadi data yang lebih lengkap dan sempurna untuk menghindari terjadinya berbagai kesalahan

C. Hasil dan Pembahasan

C.1 Sejarah dan Gambaran Umum Pondok Pesantren Hafalan Quran Ahlul Zikri Wal Fikri

Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri berdiri pada tahun 2013. Yang berlokasi di Desa Tapulaga Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Kota Kendari. Sebelum awal merintis, Dzulfaidin Arifin selaku pendiri dari pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri ketika itu, setelah masa pendidikan di pondok mangkoso baru di tahun 2005 telah usai. Ia di tugaskan oleh pimpinannya untuk mengajar di cabang Pondok DDI di Jayapura selama 2 tahun. Namun saat itu, orang tua dari Dzulfaidin Arifin tidak menginginkan ia jauh di perantauan. Harapannya adalah agar ia bisa memulai syiar agama di Kota Kendari. Setelah itu, ia pun memutuskan untuk kembali di tanah kelahirannya yaitu Kota Kendari tepat di tahun 2007. Kemudian sebagai awal merintisnya, untuk syiar agama ia pun langsung bertugas sebagai seorang imam, yang di tempatkan di mesjid raya kota lama selama 9 tahun.

Dari proses itulah Dzulfaidin Arifin, telah menerima 10 santri yang berasal dari kabupaten bombana dengan fasilitas seadanya, tanpa membebani santri untuk tidak mengeluarkan bayaran untuk mondok. Ketika itu, karena melihat keadaan kehidupan santri menyayat hati. Maka tepat di hari milad Dzulfaidin al Arifiy, meminta doa agar hajatnya yang ingin membangun lembaga pendidikan pondok. Kemudian di tahun 2010 Dzulfaidin Arifin, membeli tanah dari haji Alfik. Lalu dari tanah tersebut di jual kembali, sampai akhirnya ada yang membeli tanah tersebut dengan harga tinggi sebesar 80 juta rupiah. Selanjutnya dari hasil penjualan tanah tersebut Dzulfaidin Arifin, mencari tanah untuk segera mewujudkan cita-citanya mendirikan pondok pesantren dengan lokasi jauh dari pusat kota tepatnya, di desa tapulaga kabupaten konawe dengan ukuran tanah 1 hektar. Akan tetapi waktu itu, tanah tersebut tidak jadi dibeli. Sebab ada yang wakafkan tanahnya untuk Dzulfaidin Arifin, dapat membangun pondok pesantren dengan luas tanahnya 1.5 hektar.

Lalu di tahun 2011-2012 Dzulfaidin Arifin, mulai membangun dasar infrastruktur bangunan pondok mulai dari asrama santri, dapur, kamar mandi, tempat belajar maupun musholla. Hingga akhirnya di tahun 2013 Dzulfaidin Arifin telah selesai membangun beberapa infrastruktur pondok dan resmi mewujudkan cita-citanya mendirikan pondok pesantren.

C.2. Wacana QS. Ibrāhīm/14:41 Dalam Literatur Tafsir

Surah Ibrāhīm merupakan surah ke 14 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 52 ayat dan termasuk golongan surah makkiyyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW, melajukan hijrah ke Madinah. Dinamakan Surah Ibrāhīm karena hampir keseluruhan dari isi surahnya dalam pemaknaan dari ayat-ayatnya mengandung doa-doa dari Nabi Ibrāhīm As. Adapun beberapa doa-doa dari Nabi Ibrāhīm yang dijelaskan dalam QS. Ibrāhīm pada ayat 35- 41 yaitu permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar mekkah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur (Muhammad,2016). Disebutkan bahwa sebab turunnya Surah Ibrāhīm bahwasanya ayat ini turun mengenai orang-orang kafir Quraisy yang terbunuh pada perang badar yang dijelaskan dalam ayat 28-29 dari ayat tersebut, menegaskan bahwa pengorbanan mereka demi kekufuran, telah membinasakan dirinya, kaumnya dan negaranya sendiri. Sementara itu, tempat mereka di akhirat adalah neraka Jahannam (al-Qurṭubī 2014).

Penafsiran QS. Ibrāhīm/14:41 dari beberapa kitab tafsir yang hampir memiliki kecenderungan kesamaan penafsirannya. Dalam literatur tafsir QS. Ibrāhīm/14:41 digambarkan sebagai ayat yang menjelaskan arti pengampunan doa untuk kedua orang tua. Namun terdapat beberapa penafsiran yang berbeda, terkait doa yang dimaksudkan tersebut apakah terfokuskan pada ibu, ayah, ataukah kedua orang tuanya.

al-Ṭabarī (w. 310 H) menafsirkan QS. Ibrāhīm/14:41 bahwasanya “ini adalah doa Ibrahim As. agar kedua orang tuanya mendapatkan ampunan.” Yang dimaksud doa Ibrahim As. ini adalah untuk bapaknya karena ketika ia wafat masih dalam keadaan kafir untuk itu, Ibrahim As. berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya. Hakikat dari doa tersebut telah dijelaskan dalam QS. al-Taubah/ 9:114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ
إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun (Kemenag, 2019)

Al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam tafsirnya menafsirkan bahwa dijelaskan “Ibrahim memohonkan ampunan kepada Allah SWT untuk kedua orang tuanya sebelum ditetapkan baginya bahwa kedua orang tuanya adalah musuh Allah”. Yang dimaksud doa Ibrahim As. ini terdapat banyak pendapat tentang doa yang ditujukan dalam penafsirannya yaitu ada yang berpendapat untuk ayahnya, kedua orang tuanya, adam dan hawa, serta kedua anaknya yaitu Ismail dan Ishak (al-Qurṭubī, 2014).

Kemudian, Ibnu Kaṣīr (w. 774 H) dalam kitabnya mengatakan bahwa hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebelum ia berlepas diri dari ayahnya, setelah ia mengetahui dengan jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah Swt. Jadi yang dimaksud doa dari QS. Ibrāhīm/14:41 adalah untuk ayahnya (Ibnu Kaṣīr, 2014).

Penafsiran Kementerian Agama RI. dalam QS. Ibrāhīm/14:41 menjelaskan bahwa diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman kepada Allah SWT, sedangkan bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohonkan ampun bagi bapaknya itu karena ia pernah berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya. Akan tetapi, tatkala ternyata bapaknya tetap dalam kekafirannya dan menjadi musuh Allah SWT, maka ia berlepas diri darinya. Maka untuk penafsiran ini doa dari Nabi Ibrāhīm adalah untuk ayahnya darinya (Kemenag RI, 2017).

Penafsiran al-Misbah menjelaskan bahwa mengenai ayat tersebut bahwa Nabi Ibrāhīm mendoakan kedua orang tuanya. Menurut Thabathabai hal tersebut merupakan doa terakhir dari Nabi Ibrahim As. Jika demikian Doa beliau pada orang tuanya menunjukkan bahwa mereka meninggal dalam keadaan muslim bukanlah musyrik yang demikianlah ulama tersebut memberikan kesimpulannya. Jadi yang dimaksud doa dari QS. Ibrāhīm/14:41 adalah untuk kedua orang tuanya (Shihab, 2014).

Analisis peneliti terkait penjelasan dari beberapa Tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Kementerian Agama RI, Ibnu Kaṣīr dan al-Misbah bahwasanya inti dari ayat tersebut adalah ibrahim As. berdoa pada Allah SWT agar diampuni segala dosa kedua orang tuanya. Namun terdapat penjelasan bahwa doa yang dimaksud untuk mendoakan kedua orang tuanya dikhususkan untuk bapak ibrahim saja yang faktanya memusuhi Allah SWT hal ini berdasar pada QS. al-Taubah/9:114. Hal tersebut dikarenakan terdapat riwayat yang menjelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama RI, al-Ṭabarī, dan Ibnu Kaṣīr bahwa ayah Ibrahim adalah seorang yang tidak beriman pada Allah SWT. Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah memiliki penjelasan berbeda yaitu pengampunan yang dimaksud jelas tertuju pada kedua orang tuanya dan Tafsir al-Qurṭubī pengampunan yang dimaksud memiliki banyak pendapat tentang doa yang ditujukan dalam penafsirannya yaitu ada yang berpendapat untuk ayahnya, kedua orang tuanya, adam dan hawa, dan kedua anaknya yaitu Ismail dan Ishak.

C.3. Latar Belakang dan Penerapan Tradisi Pembacaan QS. Ibrāhīm/14:41

Tradisi Pembacaan QS. Ibrāhīm/14:41 di Pondok Pesantren Hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri, mulai di praktikan pada tahun 2018 – 2023 hingga saat ini. Amalan tersebut bermula, ketika Dzulfaidin Arifin terinspirasi dari alumni tempatnya menuntut ilmu yaitu pondok pesantren mangkoso di Barru. Selain itu, ia juga menonton konten youtube tentang pondok yang mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai praktik sebelum melakukan penyeteroran hafalan yaitu di Pondok Lirboyo Putri Kediri. Tujuan dari amalan tersebut dapat memberikan kelancaran/kemudahan dalam menghafal al-Qur'an.

Berangkat dari fenomena praktik amalan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Akhirnya Dzulfaidin Arifin juga, berfikir untuk mengamalkan salah satu ayat al-Qur'an sebagai amalan yang dapat melancarkan/memudahkan hafalan santri, dengan memilih QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai amalan yang dilakukan oleh para santri sebelum melakukan penyeteroran hafalan mereka.

“Saya amalkan QS. Ibrāhīm/14:41 ini, karena alumni tempatku mondok di mangkoso Barru dan juga dengan saya, melihat konten-konten youtube di Pondok Dirboyo Putri Kediri, tentang mereka yang mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai amalan yang dapat mempermudah dan melancarkan hafalan santri. Makanya saya juga berfikir ingin, mengamalkan ayat-ayat al-Quran dengan memilih QS. Ibrāhīm/14:41” (Dzulfaidin Arifin, wawancara 28 April 2023).

Dalam QS. Ibrāhīm /14:41 sebagai doa untuk memudahkan/melancarkan Hafalan al-Qur'an

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (Hari Kiamat).” (Qur'an/14:41)

Namun pada amalan tersebut hanya menggunakan potongan ayat dari QS. Ibrāhīm /14:41 dengan melakukan pengutipan ayatnya menjadi:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Adapun praktik dalam pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 di Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri dilakukan secara perorangan/pribadi. Ketika seluruh santri putra maupun putri, sebelum melakukan penyeteroran hafalannya kepada ustad/ustazah, yang dilaksanakan di mesjid. Pada waktu pagi dari jam 09.00-11.00.

Adapun praktik pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 di Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri adalah sebagai berikut:

1. Sebelum menghafalkan bacaan QS. Ibrāhīm/14:41 seluruh santri wajib dalam keadaan suci;
2. Setiap santri duduk yang tegak ketika menambah/melancarkan hafalan mereka;
3. Kepada santri yang telah siap menyeterorkan hafalan al-Qur'an maju di depan ustad/ustazahnya;

4. Santri menghafalkan QS. Ibrāhīm/14:41 dengan suara nyaring sebelum siap menyettor hafalannya pada ustad/ustazahnya.

Seluruh santri mengetahui akan kewajiban untuk mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41. Tetapi beberapa individu dari santri terkadang masih ada yang tidak mengamalkan dengan beberapa alasan. Di antaranya yang sering disebabkan itu karena ingin cepat selesai dalam penyettor hafalan hingga lupa untuk di amalakan. Sehingga ada beberapa dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari mengamalkan tradisi tersebut (Dzulfaidin Arifin wawancara, 02 Mei 2023).

Dalam mengamalkan Tradisi ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 di Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri terbagi menjadi dua yaitu secara internal dan eksternal:

1. Internal

Faktor utama pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 ini didasarkan pada diri pimpinan tersendiri (internal) yang ingin memberikan manfaat yang bisa diperoleh untuk seluruh santri yaitu salah-satunya kelancaran dalam menyettor hafalannya.

“Bagi saya menerapkan amalan ini, merupakan salah-satu efektif untuk santri dalam melancarkan hafalannya. Sebab salah-satu suksesnya anak-anak dalam melakukan apapun itu baiknya kita mendoakan orang tua kita terlebih dahulu” (Dzulfaidin Arifin Wawancara, 02 Mei 2023).

2. Eksternal

Dalam hal ini, Dzulfaidin Arifin, terinspirasi dari lingkungan luarnya yaitu pondok pesantren mangkoso di Barru dimana tempat tersebut, merupakan alumni pendidikannya. Kemudian ia juga melihat konten-konten youtube tentang pondok, yang mengamalkan tradisi tersebut. Sehingga mulai dari faktor intrernalnya tersebut, membuat suatu habituasi atau kebiasaan dan sekaligus menjadi factor eksternal, yang menjadikan amalan tersebut, dipertahankannya keberlangsungan di Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri

C.4. Tinjauan Resepsi al-Qur'an pengamalan Santri dan Pembina terhadap QS. Ibrāhīm/14:41

Berdasarkan data tafsir dari QS. Ibrāhīm/14:41 ini menekankan makna dari kata pengampunan, salah-satunya yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Ṭabarī bahwa maksud dari kata pengampunan dalam QS. Ibrāhīm/14:41 adalah pengampunan dari doa Nabi Ibrāhīm As. untuk bapaknya karena ketika ia wafat masih dalam keadaan kafir untuk itu, Nabi Ibrāhīm As. berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya.

Tafsir Ibnu Kaṣīr juga menjelaskan kata pengampunan sebagai gambaran doa yang telah dipanjatkan oleh Nabi Ibrāhīm As. sebelum ia berlepas diri dari ayahnya, setelah ia mengetahui dengan jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah SWT. Jadi yang dimaksud doa dari QS. Ibrāhīm/14:41 adalah untuk ayahnya. Sedangkan pernyataan ini sangat berbeda yang dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah bahwa kata pengampunan yang dimaksud adalah doa Nabi Ibrāhīm As. pada kedua orang tuanya menunjukkan bahwa mereka meninggal dalam keadaan muslim bukanlah musyrik yang demikianlah ulama tersebut memberikan kesimpulannya. Demikian juga dijelaskan dalam Tafsir al-Qurṭubī pengampunan yang

dimaksud memiliki banyak pendapat tentang doa yang ditujukan dalam penafsirannya yaitu ada yang berpendapat untuk ayahnya, kedua orang tuanya, adam dan hawa, dan kedua anaknya yaitu Ismail dan Ishak

Para santri memahami QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai ayat yang memiliki manfaat efektif dalam melancarkan hafalan al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh salah-satu informan atas nama santri putra Rafi Rizqullah Aryaputra yang mengaitkan dampak dari penggunaan QS. Ibrāhīm/14:41 mereka katakan bahwa:

“Saya dapat merasakan manfaat dari amalan tersebut. Seperti ketika dalam penyetoran hafalan al-Quran. Meskipun kesan awal saya, mempraktikan amalan tersebut biasa saja. Namun ketika telah rutin diamalkan dampaknya sangat efektif untuk saya yaitu dalam menghafal al-Qur'an dapat dirasa nyaman, nikmat, dimudahkan dan dilancarkan ketika sedang melakukan penyetoran hafalanku pada ustad. Kemudian jika saat amalan tersebut tidak dibaca ataupun dilupa, rasanya seperti saya ada yang kurang dan berbeda. Sehingga dapat membuat penyetoran hafalanku tidak lancar”(Wawancara, 5 Mei 2023).

Informan lain atas nama Wd. Dewi Purnama memahami QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai salah satu surah yang mengajarkan agar senantiasa untuk mendoakan orang tua. Sehingga dari hal itu, terdapat manfaat yang bisa dirasakan. Seperti halnya ketika menghafal al-Qur'an terasa ada ketenangan, kenikmatan dan ketentruman. Serta dengan mendoakan orang tua keberkahan pahala ketika menghafal al-Qur'an dapat juga dirasakan kedua orang tua. Seperti yang dia katakan bahwa:

“Respon saya awal mula masuk di pondok mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 ini, saya rasa senang. Sebab setiap saya menghafal al-Quran, saya yakin orang tuaku juga bisa merasakan pahala berkah dari hafalanku. Dan sekarang ini saya selalu rutin untuk amalkan doa tersebut, dengan tanpa paksaan karena doa tersebut memberikan manfaat hafalanku jadi terasa mudah, nyaman, tenang dan lancar bahkan dengan ayat panjang dan sulit sekalipun” (Wawancara, 5 Mei 2023).

Pemahaman lebih lanjut terhadap QS. Ibrāhīm/14:41 oleh santri Nashwa dalam mengamalkan doa tersebut merasakan manfaat dalam melancarkan hafalan al-Qur'an namun sedikit, dikarenakan jika ayat al-Qur'an yang didapati panjang maka hal tersebut sulit untuk dilancarkan dalam menghafal al-Qur'an.

“Respon saya awal mula masuk di pondok mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 ini tidak ada ji, yang saya rasakan. Kemudian ketika saya rutinmi, Rasanya itu mudah dan lancarmi hafalanku. Tapi sesekali juga jika ayatnya panjang dan sulit maka tidak mudah saya lancarkan hafalan al-Qur'anku” (Wawancara, 5 Mei 2023).

Selanjutnya terdapat pemahaman tiga santri dalam mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai praktik doa untuk melancarkan hafalan al-Qur'an tidak merasakan dampak pengaruh dari amalan tersebut. Hal tersebut karena jarang diamalkan. Seperti yang dikatakan:

Respon saya ketika pertama kali amalkan QS. Ibrāhīm/14:41 tidak ada. Hingga sekarang ini saya rutinmi amalkan tetap tidak ada yang saya rasakan. Sepertinya hal itu karena saya cepat bosan, malas, terlebih ayat yang dihafal panjang dan apalagi jika saya melihat teman-teman sebayaku lagi cerita-cerita terkadang saya langsung terpancing dengan mereka akhirnya saya tidak menghafalmi selain itu saya kurang percaya diri dan mendapatkan motivasi serta saya sudah banyak mengalami kekecewaan atas harapanku sendiri” (Santri, wawancara 5 Mei 2023).

Informan terakhir terdapat empat santri yang memiliki pemahaman terhadap QS. Ibrāhīm/14:41 juga tidak merasakan pengaruh dampak dari amalan tersebut. Namun secara kelancaran menghafal dapat dirasakan meskipun dari amalan tersebut telah rutin untuk diamalkan. Hal ini dilatarbelakangi karena kurangnya keyakinan terhadap doa yang dipanjatkan untuk mempermudah menghafal al-Qur'an.

“Respon saya awal mula masuk di pondok mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 ini, saya tidak merasa apapun Tapi saya tetap rutin mengamalkan doa tersebut hingga sekarang ini akan tetapi reaksi saya masih sama diawal pertama kali saya bacakan doa tersebut tidak adaji dan ketika saya menyeter hafalanku lancarji tapi sesekali juga sulit saya menghafal” (Santri, wawancara 5 Mei 2023).

Maka secara korektif informatif pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai pengamalan doa untuk melancarkan/memudahkan hafalan al-Quran dalam resepsi fungsionalnya memberikan manfaat efektif dalam meningkatkan semangat belajar/menghafal al-Quran.

Para santri dalam memahami QS. Ibrāhīm/14:41 secara performatif adalah membacanya sebelum melakukan penyeteroran hafalan al-Qur'an dengan tuntuan beberapa cara diantaranya : Pertama sebelum menghafalkan bacaan QS. Ibrāhīm/14:41 seluruh santri wajib dalam keadaan suci; Kedua setiap santri duduk yang tegak ketika menambah/melancarkan hafalan mereka; Ketiga kepada santri yang telah siap menyeteroran hafalan al-Qur'an maju di depan ustad/ustazahnya; Keempat santri menghafalkan QS. Ibrāhīm/14:41 dengan suara nyaring sebelum siap menyeter hafalannya pada ustad/ustazahnya.

Selain itu ada juga santri atas nama M. Faiz Fahri yang menjadikan QS. Ibrāhīm/14:41 secara performatif sebagai salah satu surah yang mengajarkan untuk menjadi suatu kebiasaan baik kedepannya dalam amalan doa ini membuat para informan semakin terbiasa yang pada awalnya terasa biasa saja namun seiring berjalannya waktu hal ini justru menjadi habit atau suatu kebiasaan yang ketika ditinggalkan akan merasa ada sesuatu yang kurang.

Respon saya awal mula masuk di pondok mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 ini, biasa saja. Tapi ketika saya telah ruitn amalkan doa tersebut hafalanku rasanya mudah dan dilancarkan ketika saya penyeteroran sama ustad. Dan rasanya itu, nikmat dan nyaman. Saya juga merasa aneh kalau saya tidak baca seperti ada yang kurang dalam hafalanku.” (Wawancara, 5 Mei 2023).

Kemudian terdapat juga santri atas nama Aura yang menjadikan QS. Ibrāhīm/14:41 secara performatif sebagai amalan yang dapat meningkatkan integritas para pelaku amalan. Seperti ketika mengamalkan doa melancarkan hafalan secara rutin maka sangat mempengaruhi rasa malas dari santri, sangat cenderung merasa lebih produktif ketika mengamalkan doa tersebut dibandingkan tidak mengamalkannya. Santri menceritakan bahwa ketika libur di rumah mereka sangat jarang mengamalkan doa tersebut sehingga rasa malas selalu mengikuti serta banyak kegiatan-kegiatan berfaedah yang ditinggalkan.

“Yang saya rasakan ketika terlalu lama tidak mengamalkan doa melancarkan hafalan saya contohnya pada saat liburan di rumah, saya merasa lebih malas dibanding di pondok karena di rumah tidak ada tuntutan untuk melakukan setoran hafalan, itupun kalau merojaah juga, jarang saya lakukan jadi setelah subuh biasanya langsung tidur kembali. Kalau di rumah karena hanya sendirian jadi malas untuk menambah hafalan ataupun merojaah juga malas untuk melakukan hal-hal baik lainnya, kalau di pondok

rajin karena sudah keharusan saya untuk setoran hafalan dan saya juga terpacu jika melihat teman-temanku yang semangat dan serius menghafal dan merojaah” (Wawancara, 5 Mei 2023).

Dari hasil proses wawancara, pengetahuan mengenai pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 terbentuk transmisi pengamalan doa melancarkan hafalan al-Quran terdiri dari tiga alasan yaitu pengetahuan Hadist, informasi media sosial dan pengetahuan dari guru.

1. Pengetahuan Hadist

Pimpinan pondok melakukan pengamalan tersebut karena membaca dari literatur hadist yang menjelaskan keutamaan dalam mendoakan orang tua. Sebagaimana sabda Nabi Saw, yang terdapat dalam Kitab Bulughul Maram karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, HR. Tirmidzi No. 1486, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

Artinya:

Dari Abdullah Ibnu Amar al-'Ash Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Saw bersabda: "Keridloan Allah tergantung kepada keridloan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua. (HR. Tirmidzi. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim).

Seperti yang dikatakan Dzulfaidin Arifin bahwa:

“Saya mewajibkan seluruh santri, sebab terdapat hadist tentang bagaimana mengutamakan kedua orang tua agar dengan mengamalkan doa orang tua tersebut di QS. Ibrāhīm/14:41 selain dapat memberikan manfaat bagi para santri juga dapat dirasakan pahalanya bagi orang tua santri” (Dzulfaidin Arifin, wawancara 28 April 2023).

2. Informasi Media Sosial

Latar belakang selanjutnya yaitu dari pengaruh informasi di sosial media. Hal tersebut dilakukan dengan menonton konten youtube tentang pondok yang mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai praktik sebelum melakukan penyeteroran hafalan yaitu di Pondok Dirboyo Putri Kediri. Tujuan dari amalan tersebut dapat memberikan kelancaran/kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Seperti yang dikatakan Dzulfaidin Arifin bahwa:

Saya amalkan QS. Ibrāhīm/14:41 ini, karena dengan melihat konten-konten youtube di Pondok Dirboyo Putri Kediri, tentang mereka yang mengamalkan ayat-ayat al-Quran sebagai amalan yang dapat mempermudah dan melancarkan hafalan santri. Makanya saya juga berfikir ingin, mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memilih QS. Ibrāhīm/14:41” (Dzulfaidin Arifin, wawancara 28 April 2023).

3. Pengetahuan Dari Guru

Pengetahuan mengenai pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai doa melancarkan hafalan juga didapatkan dari guru alumni tempatnya menuntut ilmu yaitu Pondok pesantren mangkoso di Barru yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai praktik sebelum melakukan penyeteroran hafalan. Seperti yang dikatakan Dzulfaidin Arifin bahwa:

“Ketika saya mondok dulu, saya teringat dengan salah-satu guru di Pondok pesantren mangkoso di Barru namanya ust. Said Amin S,Ag yang mengajarkan saya dalam amalan yang dapat melancarkan hafalan saya. Untuk itu saya juga terfikir untuk mengamalkan ayat-ayat al-Quran sebagai doa yang bisa melancarkan hafalan para santri dengan memilih QS. Ibrāhīm/14:41” (Dzulfaidin Arifin, wawancara 28 April 2023).

Sebagaimana penjelasan di atas dapat diketahui bahwa transmisi pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai amalan doa melancarkan hafalan terbentuk dari tiga pola yaitu pada pola pertama, transmisi yang terjadi dalam bentuk rujukkan dari literatur hadist Kedua, transmisi dalam bentuk hubungan material seperti murid yang mendapatkan pengetahuan tentang doa melancarkan dari guru yang mengajar di Pondok pesantren mangkoso di Barru dan yang ketiga, model transmisi diskursif melalui tradisi yang berkembang di masyarakat. Seperti fenomena pengamalan ayat-ayat al-Qur’an yang tersebar luas di media sosial khususnya di Youtube.

Pola-pola transmisi di atas memunculkan transformasi atau perubahan bentuk pengetahuan dari pimpinan pondok sehingga terbentuknya resepsi terhadap QS. Ibrāhīm/14:41 dilatarbelakangi oleh pola alasan yaitu pengetahuan hadist, informasi media sosial dan pengetahuan dari guru. Contoh transformasi yang ada dalam pengamalan doa melancarkan hafalan yaitu seperti yang dipahami oleh pimpinan pondok bahwa ia merasa memahami QS. Ibrāhīm/14:41 ini dari referensi yang ia dapatkan. Namun setelah diteliti ternyata di dalam kitab tersebut tidak menjelaskan tentang ayat yang dapat digunakan sebagai amalan untuk melancarkan hafalan oleh para santri. Inilah yang menyebabkan pemahaman pimpinan dan santri mengenai surah ini berbeda dari makna asli surah tersebut. Selain itu juga pimpinan pondok mendapatkan amalan ini karena melihat dari media sosial dan pengamalan tersebut tidak didasari oleh pengetahuan. Begitu juga pimpinan mengetahui amalan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai amalan yang dapat melancarkan hafalan ini dari guru yang mengajarkannya di pondok pesantren mangkoso Barru yang kemudian dipraktikkan dan mendapatkan manfaatnya. Dari pengetahuan ini pimpinan membuat suatu aturan yang wajib mengenai pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 ini sebagai amalan yang dipraktikkan sebelum melakukan penyeteroran hafalan oleh para santri

C.5. Analisis Pengamalan Doa Melancarkan Hafalan dalam Tinjauan Resepsi al-Qur’an

Al-Qur’an menjadi kitab suci yang wajib dibaca, dipahami dan ditafsirkan. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai ekspresi dan tindakan, bahkan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi dan mulia ketika al-Qur’an tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bernilai ibadah, dari pengamatan peneliti ketika meneliti tentang suatu pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 yang dilakukan oleh para santri sebagai doa melancarkan hafalan, dari pemahaman pimpinan dan para santri tersebut menghasilkan tiga tujuan, yang pertama yaitu al-Qur’an dibaca untuk tujuan ibadah, sehingga mendorong umat Islam untuk membacanya. Kedua, al-Qur’an dibaca sebagai suatu tujuan tertentu seperti pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 yang dilakukan oleh para santri. Ketiga, al-Qur’an dibaca sebagai alat pembenaran dengan membuat ayat-ayat tertentu yang dengan pembenaran ini mendukung pemikiran pada waktu tertentu (Rafiq, 2004).

Fenomena resepsi al-Qur'an dilingkungan pondok pesantren memiliki tempat tersendiri di kalangan para penggunanya yang banyak mendapat apresiasi oleh para santri. Apresiasi ini bisa dilihat dari pimpinan dan santri yang meresepsikan Ibrāhīm/14:41 secara fungsional sebagai amalan yang dipercayai dapat melancarkan hafalan. Sebagaimana pemaparan dari hasil penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai bagian dari praktik untuk melancarkan hafalan Pimpinan pondok, menemukan data informasi historisitas terkait pengamalannya dalam melancarkan hafalan. Selain itu juga penelitian ini dapat memberikan informasi lebih luas terkait ragam bentuk resepsi al-Qur'an terutama dalam lingkungan pesantren yang berhubungan dengan fungsi al-Qur'an dari aspek maknanya.

Penyebab cara berpikir pimpinan pondok dalam menafsirkan ayat al-Qur'an juga dipengaruhi oleh pemahaman hadist tentang keutamaan berbakti pada orang tua dengan menjelaskan dari hadist tersebut memiliki relasi dengan praktik amalan Ibrāhīm/14:41 dalam melancarkan hafalan padahal, faktanya ini hanyalah tren penafsiran *cocokklogi*, yang mengklaim bahwa pendapatnya itu seolah-olah cocok dengan al-Qur'an. Kemudian dalam media sosial yang karena berkembangnya media sosial juga dapat mempengaruhi penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an. Saat ini banyak bentuk penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang ditemukan dan sudah tersebar luas di media sosial, salah satunya dalam konten di aplikasi youtube yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat saat ini dan dalam durasi yang tidak terlalu panjang yang tidak membuat masyarakat menjadi bosan untuk mendengarkannya. Kurangnya bacaan-bacaan non tafsir juga mempengaruhi penafsiran terhadap ayat al-Qur'an, sehingga banyak perilaku-perilaku dari penafsiran pimpinan dan santri yang kesannya justru tidak demikian relevan dengan makna ayat tersebut secara spesifik.

Ajaran dari guru-guru dapat mempengaruhi penafsiran para santri terhadap ayat al-Qur'an karena dari guru yang memberitahu mengenai amalan melancarkan hafalan terhadap muridnya tanpa menjelaskan mengenai makna dari ayat tersebut, sehingga bisa mempengaruhi para murid untuk menafsirkan ayat tersebut sesuai pemahaman mereka.

Imam al-Qurṭubī mengatakan ada dua tipe corak penafsiran al-Qur'an yang harus dihindari. Pertama, menafsirkan al-Qur'an menurut makna yang diinginkan mufassir tersebut. Sebagai contoh corak penafsiran yang berbahaya ini adalah gaya penafsiran *cocokklogi* yang marak menjadikan al-Qur'an hanya sebatas justifikasi membenaran atas opini suatu golongan untuk menjatuhkan golongan lain yang tidak mereka sukai. Akibatnya, al-Qur'an tidak lagi menjadi sumber inspirasi dalam menemukan jalan keluar dari segala persoalan hidup, melainkan hanya sebagai cover membenaran atas segala tindakan keliru manusia yang berlandaskan dalil ayat al-Qur'an. Kedua, menafsirkan al-Qur'an hanya dengan aspek kebahasaan. Corak penafsiran ini berbahaya jika tanpa disertakan dengan melihat riwayat tentang makna yang tidak jelas (*gharaib*) dan lafal yang samar, ambigu, tersembunyi dan sebagainya. Bahasa al-Qur'an mengandung sastra yang sangat tinggi, itu sebabnya tidak semua orang yang ahli Bahasa Arab dapat memahami kandungan makna al-Qur'an dengan benar (al-Qurṭubī, 2014).

Makna yang terdapat pada terjemahan bukanlah satu-satunya makna yang dimaksud al-Qur'an. Memahami al-Qur'an hanya melalui terjemahan bukanlah sebuah langkah bijak, sebab terjemahan memiliki banyak keterbatasan, untuk bisa memahami al-Qur'an

diperlukan sejumlah keilmuan agar bisa memahami kaidah-kaidah penafsiran secara baik (Hanafi, 2011).

Penafsiran yang berkemungkinan besar penyimpangan, contohnya yang dapat terjadi pada penafsiran QS. al-Baqaroh/1:187

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Terjemahnya:

Dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar..”(Terjemah Kemenag 2022)

Saat itu sahabat Adi bin Hatim mengira bahwa yang dimaksud adalah benang putih dan hitam untuk menjahit pakaian. Kemudian Nabi Muhammad SAW meluruskan seraya mengatakan bahwasanya penafsirannya tidak demikian, melainkan putihnya siang dan hitamnya malam itulah yang dimaksud ayat tersebut. Akan sangat berbahaya apabila mufassir tidak memperhatikan konteks dan makna dari ayat yang ditafsirkannya atau hanya memperhatikan dari aspek bahasanya saja (Akbar, 2022).

Untuk itu pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 yang dipraktikan oleh santri di Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri sebagaimana dari hasil penelitian bahwa pemahaman informatif pimpinan pondok terhadap amalan QS. Ibrāhīm/14:41 yang memiliki suatu relasi dengan doa melancarkan hafalan al-Quran berdasarkan dengan *mengcroseck* kembali informatif bacaan QS. Ibrāhīm/14:41 serta Asbab al-Nuzul ternyata tidak memiliki relasi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Akan Tetapi dalam pengamalan tersebut secara resepsi fungsionalnya faktanya di Pondok pesantren Ahlul Zikri wal Fikri memberikan manfaat yang efektif dalam melancarkan hafalan para santri. Kendati demikian tetap pentingnya dalam mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an sebelum itu diharuskan melakukan penelusuran secara mendalam baik melihat dari makna tekstual, kontekstual serta Asbab al-Nuzulnya. Sebab jika kurangnya bacaan pada kitab tafsir maupun non tafsir bisa sangat berpengaruh dalam pemahaman seseorang.

D. Penutup

Dari beberapa hal yang penulis tuangkan di atas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan dari pembahasan tersebut yakni sebagai berikut: Dari pemaparan atau penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Wacana QS. Ibrāhīm/14:41 dalam literatur kitab tafsir menjelaskan diantaranya Tafsir Kementerian Agama RI, al-Ṭabarī, dan Ibnu Kaṣīr bahwasanya inti dari ayat tersebut adalah ibrahim As. berdoa pada Allah SWT agar diampuni segala dosa kedua orang tuanya. Namun terdapat penjelasan bahwa doa yang dimaksud untuk mendoakan kedua orang tuanya dikhususkan untuk bapak ibrahim saja yang faktanya memusuhi Allah SWT. Sehingga ayat tersebut tidak menjelaskan sebagai amalan yang digunakan untuk melancarkan hafalan al-Qur'an yang dipercayai oleh pimpinan dan santri.
2. Praktik pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41 di Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri adalah sebagai berikut: Pertama sebelum menghafalkan bacaan QS. Ibrāhīm/14:41 seluruh santri wajib dalam keadaan suci; Kedua setiap santri duduk yang tegak ketika menambah/melancarkan hafalan mereka; Ketiga kepada santri yang telah

siap menyetorkan hafalan al-Qur'an maju di depan ustad/ustazahnya; Keempat santri menghafalkan QS. Ibrāhīm/14:41 dengan suara nyaring sebelum siap menyetor hafalannya pada ustad/ustazahnya. Respon pimpinan dalam mengamalkan QS. Ibrāhīm/14:41 adalah menganjurkan seluruh santri untuk memulai aktifitas sebaiknya mendakan kedua orang tua. Seperti yang telah diamalkan di pondok ini yaitu amalan QS. Ibrāhīm/14:41 sebagai salah-satu faktor efektif bagi santri untuk dilancarkan/dimudahkan dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan respon santri terhadap QS. Ibrāhīm/14:41 sekitar 85% dari seluruh santri yang memberikan pembuktian amalan tersebut bisa memberikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an.

3. Transmisi dan Transformasi pada amalan doa melancarkan hafalan al-Quran di Pondok pesantren hafalan Quran Ahlul Zikri wal Fikri menguraikan adanya proses yang melibatkan transmisi atas dasar pengetahuan pimpinan yaitu dari literatur hadist, informasi media sosial, dan transfer pengetahuan dari guru pimpinan. Namun, dalam proses ini terjadi juga transformasi pada adaptasi yang mengharuskan para santri untuk menyesuaikan diri terhadap amalan QS. Ibrāhīm/14:41, penyesuaian diri dalam hal ini, santri berusaha untuk merespon tuntutan pimpinan terhadap amalan QS. Ibrāhīm/14:41, dan interpretasi dalam pengamalan QS. Ibrāhīm/14:41.

Referensi

- Abū Al-Ḥasīn Al-Qasyairī Al-Naisābūrī, Muslim bin Al-Ḥajāj. (2001) *Mukhtasar Ṣaḥīḥ Muslim* Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Amajida, S. (2022). *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan*. Kota Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amir, A. (2022). *Patulla, Bala as a discursive the reception of the quran in the muslim*. Pustaka.
- Alawiyah, T. Warman,, T., & Faridatunnisa, N. (2022). *Resepsi Estetika dan Fungsional dalam Amalan Surah al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya*. Risalah.
- Al- Bukhārī Al-Ja'fī, Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh. (2002) *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ Al- Mukhtaṣar (Ṣaḥīḥ Bukhari)*. Beirut: Dār Tauqī an-Najah
- Badruzzaman, A. R. (2019). *Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Karangucui/Purwokerto*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto..
- M. Irfan Riyadi, M. (2018). *Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri.
- Farhan, A. (2017). *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif*. Jurnal pemikiran keislaman dan tafsir hadist.
- Farodisah, A. A. (2019). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al- Quran Surat Ibrahim Ayat 35-41*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik.
- Fauzi, A. N. (2019). *Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Alquran Air Kemasan Kh-Q Pt. Buya Barokah*. Studi Al-Quran Dan Al-Hadist.
- Fitriana, M. A., & Choirunnisa, A. (2018). *Studi Living Qur'an Di Kalangan Narapidana : Studi Kasus Pesantren At-Taubah*. Ilmu Al-Quran, Hadist, Tarbiyyah Dan Syariah.

- Hasan, M. Z. (2020). *Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis.*
- Huda, N., & Albadriyah, A. S. (2020). *Living Quran: Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang.* Al Munqidz: Jurnal Kajian Dan Keislaman.
- Husna , L., & Abidin , A. Z. (2020). *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karang Ayam Blitar Jawa Timur.* Ulunnuha.
- Ibnu Katsir. (2003). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4.* (M. Abdul Ghoffar, Penjmh). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al- Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa).* Al-Quran Dan Hadist.
- Maknun, N. I. (2020). *Interaksi Dengan Qs. Al-Rahman Di Pondok Pesantren Al Mansur Putri Popongan Putri.* Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
- Mansur. (2008) *dialektika tekstual dan kontekstual. Al-ahwal*
- Muakarromah, S. (2019). *Konsep manajemen waktu dalam islam dan implementasinya pada pendidikan (studi analisi surah ibrahim ayat 33-34.* Jepara: Universitas islam nahdatul ulama jepara.
- Muhammad Yusuf. (2007) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. al-quran dan hadist.*
- Muhlis, A. (2018) *pemaknaan Qs. Al-Thalaq Ayat 2-3 (Studi Komparatif Antara Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurjannah. (2022) *Praktik Zikir Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Jannah Konda Kabupaten Konawe Selatan.* Kendari: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
- Nurhayati, D.F. (2015). *Pengaruh Zikir Asmaul Husna Terhadap Aktualisasi Diri Jama'ah Majelis Zikir Asmaul Husna Masjid Jami' Desa Tawang Sari.*
- Nuzuliyah, W. R. (2021). *Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima Dalam Doa Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah (Malang).* Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies.
- Rahayu, S., Junaedi, D., & Umayah. (2019). *Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Masyarakat. Sutdi Al-Quran Dan Al Hadist (Diya Al-Faqar).*
- Ramadhani, A. (2021). *Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro Dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah Kulliyatul.* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Rahman, S. (2016). *Living Quran: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu.* Ilmu Al-Quran Dan Keislaman.
- Rafiq, A. (20 04). *Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Quran: Anatara penyimpangan Dan Fungsi. Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadist.*
- Rafiq, a. (2021). *The living qur'an: its text and practice in the function of the scripture.* Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadis
- Riyadi, F. (2014). *Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran,* ". Hunafa: Jurnal Studia Islamika.
- Rohman, M. A. (2017). *Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni.* Kediri: Iain Kediri.

- Oktaviany, T. (2022). *Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Zikir Muhasabah Di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pratama, B. (2017). *Konsep Syukur Dalam Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7 Dan Upaya Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: Uin Raden Fatah Palembang.
- Sari, M. A. (2020). *Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan Ipa . Penelitian Bidang Ipa*.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran . Tanggerang Lantera Hati..*
- Umniyah, I. (2018). *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Alqur'' An Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di Pptq Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*. Malang : Fakultas Ilmu Dan Keguruan.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2018). *Wawasan al-Qur'an tentang Doa dan Zikir. Tangerang: PT Lentara Hati*
- Syamsuddin Sahiron. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'' An Dan Hadis,. Al-Quran Dan Hadist*.
- Sakinna, M. (2021). *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'' An Sebagai Jimat Elindung Rumah Di Desa Senaung*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi.
- Siregar, S. R. (2021). *Living Qur'an: Penerapan Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan Ditulis*. Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Solahudin, M. (2016). *Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Quran. Al Bayan*.
- Sobah, Zuhrah, Gaffar, & Akib *Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minin (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)"*
- Syukron, A. (2021). *Tradisi Pembacaan Surat Al-Qiyamah (Kajian Living Al-Qur'an Di Ma'had Ad-Dirosat Al-Qur'aniyah Bajur)*. Jakarta: Institut Ilmu Al Quran (Iiq)
- Al-Tirmizi, Muhammad Bin 'Isa Bin Surah. (1998). *Sunan al-Tirmizi*. Bairut: Al-Gorbi Al-Islamiy.
- Al-Tabari, Ibnu Jarir. (2014) *jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Yunus, A. F. (2018). *Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Muhammad Quraish Shihab. Sulawesi Tengah, Palu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palu*.
- Yunus, M. (2019). *Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*. Living Quran.
- Zaman, A. R. (2019). *Resepsi al-qur'an di pondok pesantren al hidayah karang suci purwekarto. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Zahrofani, A. D., & Ghozali, A. m. (2022). *Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah. jurnal al-Quran dan hadist*

Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). *Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)*. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.